

PEMANFAATAN WHATSAPP SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI IMAN DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER RELIGIUS ORANG MUDA KATOLIK DI PAROKI PUKAONE

Maria Margareta Masa Baodai¹, Krisantus Minggu Kwen², Hendrikus Febrianto Fernandez³

mariabaodai@stprenya-lrt.sch.id¹, krisantus@stprenya-lrt.sch.id²,
hendrikusfdz@stprenya-lrt.sch.id³

Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka

ABSTRAK

Perkembangan teknologi komunikasi digital memberikan peluang bagi Gereja untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi iman, termasuk bagi Orang Muda Katolik (OMK). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan WhatsApp sebagai sarana komunikasi iman dalam menumbuhkan karakter religius OMK di Paroki Pukaone. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian berjumlah sepuluh orang yang terdiri atas delapan anggota OMK, satu ketua OMK, dan satu pendamping OMK. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa WhatsApp dimanfaatkan sebagai media komunikasi, koordinasi kegiatan OMK, serta sarana komunikasi iman melalui pembagian renungan, doa, kutipan Kitab Suci, dan ajakan mengikuti kegiatan rohani. Pemanfaatan tersebut berkontribusi terhadap penguatan penghayatan iman, tanggung jawab, kebersamaan, dan keterlibatan anggota dalam kehidupan menggereja. Penggunaan WhatsApp dipengaruhi oleh faktor internal, faktor eksternal, faktor teknis, kualitas konten, dan partisipasi komunitas. Disimpulkan bahwa WhatsApp memiliki potensi yang besar sebagai sarana komunikasi iman dan pembinaan karakter religius OMK apabila dimanfaatkan secara terarah dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Karakter Religius, Komunikasi Iman, OMK Paroki Pukaone, WhatsApp.

ABSTRACT

The development of digital communication technology provides opportunities for the Church to utilize social media as a means of faith communication, including for Catholic Youth (OMK). This study aims to describe the use of WhatsApp as a medium of faith communication in fostering the religious character of Catholic Youth in Pukaone Parish. The study employs a qualitative method with a descriptive approach. The research informants consisted of ten people: eight OMK members, one OMK leader, and one OMK mentor. Data were collected through interviews and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that WhatsApp is utilized as a communication medium, a tool for coordinating OMK activities, and a means of faith communication through the sharing of reflections, prayers, Scripture quotations, and invitations to participate in spiritual activities. This utilization contributes to strengthening faith practice, responsibility, togetherness, and members' involvement in church life. The use of WhatsApp is influenced by internal factors, external factors, technical factors, content quality, and community participation. It is concluded that WhatsApp has great potential as a means of faith communication and religious character formation for Catholic Youth when used in a directed and sustainable manner.

Keywords: Catholic Youth, Faith Communication, Pukaone Parish, Religious Character, WhatsApp.

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter religius merupakan bagian penting dalam proses pendidikan manusia secara menyeluruh. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan nilai, sikap, dan tanggung jawab moral. Dalam konteks Gereja Katolik, pembinaan iman menjadi sarana utama dalam membentuk pribadi yang berakar pada Injil dan bertumbuh dalam kekudusan. Hal ini ditegaskan dalam dokumen *Lumen Gentium* (art 40) yang menyatakan bahwa “semua umat beriman dipanggil kepada kepenuhan hidup Kristiani dan kesempurnaan kasih”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan iman membantu umat bertumbuh dalam kehidupan Kristiani dan menuju kekudusan (Vatican Council II, 1964). Dengan demikian, karakter religius tidak hanya menyangkut aspek spiritual pribadi, tetapi juga terwujud dalam sikap hidup yang nyata dalam relasi dengan Tuhan dan sesama. Urgensi pembinaan iman semakin nyata dalam konteks Orang Muda Katolik (OMK). Masa muda merupakan fase pencarian identitas dan pembentukan nilai dasar kehidupan.

Menurut Paus Fransiskus dalam dokumen *Christus Vivit* (2019: art. 64 dan 86), menegaskan bahwa kaum muda bukan hanya masa depan Gereja, tetapi juga merupakan bagian hidup Gereja pada masa kini. Ia menyatakan bahwa “young people are the now of God”. Pada saat yang sama, Paus Fransiskus juga mengingatkan bahwa “the digital environment is characteristic of the contemporary world” yang menunjukkan bahwa kehidupan kaum muda saat ini tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teknologi digital. Hal ini menunjukkan bahwa dunia digital telah menjadi ruang kehidupan yang sangat memengaruhi cara kaum muda berkomunikasi, membangun relasi, serta membentuk identitas mereka. Sejalan dengan itu, dalam Dokumen *Inter Mirifica* dari Konsili Vatikan II yang di terjemahkan oleh R. Hardawirya (2021: art.2, art.4 dan art.9) menegaskan bahwa alat komunikasi sosial memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia dan dapat digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan serta iman. Namun, penggunaannya harus disertai tanggung jawab moral dan sikap bijaksana dari para penggunanya. Dalam konteks perkembangan teknologi saat ini, media seperti WhatsApp dapat dimanfaatkan oleh OMK sebagai sarana komunikasi iman dan pewartaan Injil sesuai dengan ajaran Gereja untuk menumbuhkan karakter religius. Oleh karena itu, Gereja dipanggil untuk menghadirkan pendekatan pastoral yang mampu menjangkau kaum muda juga dalam lingkungan digital. Situasi ini menuntut Gereja untuk hadir secara kreatif dalam dunia digital, termasuk melalui pemanfaatan media digital sebagai sarana komunikasi iman.

Dalam perkembangan pastoral Gereja pada era digital, berbagai media komunikasi dapat dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi iman. Media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang dialog dan interaksi yang memungkinkan terjadinya proses pembinaan iman secara partisipatif. Salah satu bentuk media digital yang paling banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adalah aplikasi pesan instan. Dalam bidang komunikasi digital menunjukkan bahwa WhatsApp termasuk salah satu aplikasi pesan instan yang paling luas digunakan dalam kehidupan sosial kontemporer (Nasrullah, 2018). Sejumlah studi pada konteks masyarakat Indonesia maupun komunitas global menempatkan WhatsApp sebagai medium komunikasi yang dominan, baik dalam relasi antarindividu maupun dalam komunikasi kelompok (Widiyowati & Sarungu, 2025). Tingginya intensitas penggunaan tersebut memperlihatkan bahwa WhatsApp telah menjadi bagian integral dari pola interaksi sehari-hari masyarakat modern, termasuk generasi muda yang menjadi fokus penelitian ini. Dominasi penggunaan ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik fungsional yang

dimiliki WhatsApp. Aplikasi ini memungkinkan komunikasi dua arah secara langsung, pembentukan grup diskusi yang fleksibel, distribusi materi dalam berbagai format (teks, audio, gambar, dan video), serta interaksi yang relatif mudah dan cepat. Secara pedagogis dan komunikatif, fitur-fitur tersebut membuka ruang dialog yang partisipatif, sehingga secara potensial dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendampingan dan pembinaan iman kaum muda (L. Rahmawati, 2022). Namun demikian, ruang digital bukanlah wilayah yang sepenuhnya netral. Di satu sisi, ia menawarkan peluang komunikasi yang luas; di sisi lain, ia juga menghadirkan tantangan tersendiri. Budaya digital yang ditandai oleh arus informasi yang cepat dan berlimpah dapat memengaruhi pola perhatian serta kedalaman refleksi penggunaannya (Rulli Nasrullah, 2018), misalnya, menunjukkan bahwa intensitas interaksi melalui media digital berpotensi mengurangi kualitas kedalaman relasi dan refleksi personal. Dalam konteks pembinaan iman, kondisi ini dapat berdampak pada kecenderungan pemahaman religius yang bersifat dangkal apabila tidak disertai pendampingan yang terarah dan reflektif. Media ini memiliki potensi untuk menjadi ruang perjumpaan iman apabila dikelola secara terstruktur dan kontekstual, tetapi juga berisiko menjadi sekadar saluran informasi apabila tidak disertai proses internalisasi nilai yang mendalam.

Berdasarkan pengamatan selama tiga bulan (januari-maret 2026) yang dilakukan oleh peneliti dalam grup WhatsApp Paroki Pukaone, seluruh anggota OMK aktif menggunakan WhatsApp dalam komunikasi sehari-hari. Namun, pemanfaatan media ini belum diarahkan secara optimal sebagai sarana komunikasi iman dalam menumbuhkan karakter religius OMK. WhatsApp lebih sering digunakan sebagai media ekspresi diri (self-exhibition), seperti membagikan aktivitas pribadi dan konten hiburan, daripada sebagai sarana untuk mengajak anggota OMK yang lain melalui grup WhatsApp komunitas untuk mengikuti kegiatan rohani dan membagikan konten iman. Hal ini didukung oleh hasil wawancara awal yang menunjukkan bahwa

Meskipun telah dilakukan upaya untuk mengajak anggota melalui WhatsApp, tingkat respons yang diberikan masih relatif rendah. Sebagian besar anggota cenderung hanya membaca pesan tanpa memberikan tanggapan maupun keterlibatan aktif (Linus, 2026). Kondisi ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan WhatsApp sebagai sarana komunikasi iman belum berjalan secara optimal dalam meningkatkan partisipasi OMK.”

Ajakan untuk mengikuti kegiatan OMK melalui WhatsApp masih bersifat informatif dan kurang persuasif, sehingga tidak mampu meningkatkan partisipasi anggota secara signifikan. Selain itu, inisiatif OMK dalam membagikan konten rohani masih sangat rendah dan cenderung bergantung pada pendamping dan ketua OMK. Akibatnya, komunikasi iman yang terjadi belum bersifat partisipatif, melainkan pasif dan satu arah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan WhatsApp sebagai sarana komunikasi iman belum berjalan secara optimal dalam mendukung keterlibatan aktif OMK.

Permasalahan mendasar terletak pada belum terbentuknya kesadaran dan kebiasaan OMK dalam memanfaatkan WhatsApp sebagai sarana komunikasi iman. Tingginya intensitas penggunaan media tidak diikuti dengan pemanfaatan yang bermakna secara rohani. Hal ini berdampak pada rendahnya keterlibatan dalam kegiatan Gereja dan belum berkembangnya karakter religius secara nyata dalam kehidupan OMK di Paroki Pukaone. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya pembinaan yang lebih terarah dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana komunikasi iman bagi OMK.

Jika di telaah lebih jauh, adapun sejumlah penelitian terdahulu yang cukup relevan dimana pemanfaatan media digital dalam pembinaan iman kaum muda semakin mendapat perhatian akademik seperti penelitian yang dilakukan oleh Firmanto (2021: 480-495) dengan judul penelitian WhatsApp Group Sebagai Ruang Percakapan Pastoral di Masa

Pandemi Covid -19 menyoroti penggunaan WhatsApp sebagai sarana komunikasi pastoral kaum muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa WhatsApp efektif digunakan untuk koordinasi kegiatan dan penyampaian informasi rohani. Namun, kajian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek komunikasi pastoral dan belum secara mendalam mengkaji kontribusinya terhadap pembentukan karakter religius secara sistematis.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Thamrin (2021: 126-137) dengan judul *Analisa Citra Penggunaan Media Sosial (WhatsApp dan Line) Sebagai Sarana Komunikasi Kegiatan Gereja yang Efektif* yang menunjukkan bahwa media sosial seperti WhatsApp dan Line dapat digunakan secara efektif untuk menyampaikan informasi dan meningkatkan koordinasi dalam kegiatan gereja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan WhatsApp mampu mempercepat arus komunikasi antaranggota komunitas. Namun demikian, efektivitas media tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi dan respons anggota, sehingga belum tentu berdampak langsung pada keterlibatan iman yang lebih mendalam.

Selanjutnya, penelitian lain yang dilakukan oleh Thamrin dan Christopher (2023: 30-40), dengan judul *Efektivitas Media Sosial dalam Komunikasi Pemuda Gereja* mengungkapkan bahwa media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan Facebook memiliki pengaruh signifikan dalam membangun komunikasi di kalangan pemuda gereja. Media sosial dinilai mudah diakses, praktis, dan sesuai dengan karakter generasi muda, sehingga menjadi sarana utama dalam interaksi komunitas. Temuan ini menunjukkan bahwa kaum muda, termasuk OMK, memiliki kedekatan yang tinggi dengan media sosial. Oleh karena itu, media seperti WhatsApp memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi iman, khususnya dalam mengajak keterlibatan dalam kegiatan rohani dan membagikan konten-konten iman.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, tentunya memiliki persamaan yang cukup relevan dengan penelitian ini, diantaranya seperti penelitian yang dilakukan oleh Firmanto (2021), Thamrin (2021), serta Thamrin dan Christopher (2023) memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal fokus pada pemanfaatan media sosial, khususnya WhatsApp, sebagai sarana komunikasi dalam konteks kehidupan Gereja. Ketiga penelitian tersebut sama-sama menekankan bahwa WhatsApp merupakan media yang efektif untuk menyampaikan informasi, membangun komunikasi, serta mendukung kegiatan pastoral dan komunitas kaum muda. Selain itu, semua penelitian juga mengakui bahwa kaum muda memiliki kedekatan yang tinggi dengan media digital, sehingga media tersebut berpotensi digunakan dalam pembinaan iman.

Meskipun memiliki kesamaan, terdapat perbedaan yang cukup mendasar antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Penelitian Firmanto (2021) lebih berfokus pada penggunaan WhatsApp sebagai ruang percakapan pastoral di masa pandemi, tanpa mengkaji dampaknya terhadap pembentukan karakter religius. Penelitian Thamrin (2021) menitikberatkan pada efektivitas media sosial dalam penyampaian informasi dan koordinasi kegiatan Gereja, sehingga lebih berorientasi pada aspek komunikasi organisasi. Sementara itu, penelitian Thamrin dan Christopher (2023) berfokus pada efektivitas media sosial dalam komunikasi pemuda gereja secara umum, tanpa secara spesifik mengkaji pemanfaatannya dalam konteks komunikasi iman yang bersifat reflektif dan transformatif.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus menyoroti pemanfaatan WhatsApp oleh OMK sebagai sarana komunikasi iman, terutama dalam bentuk ajakan untuk mengikuti kegiatan rohani dan pembagian konten iman. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji hubungan antara pemanfaatan tersebut dengan pembentukan karakter religius, yang belum dibahas secara mendalam dalam penelitian terdahulu.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian yang lebih spesifik dan kontekstual. Penelitian ini tidak hanya melihat WhatsApp sebagai media komunikasi, tetapi sebagai sarana komunikasi iman yang diarahkan untuk menumbuhkan karakter religius OMK. Selain itu, penelitian ini menyoroti masalah mendasar berupa kecenderungan penggunaan WhatsApp oleh OMK yang lebih berorientasi pada ekspresi diri dibandingkan sebagai sarana ajakan kegiatan rohani dan pembagian konten iman. Kebaruan lainnya adalah pada konteks penelitian yang dilakukan secara langsung di Paroki Pukaone, Keuskupan Larantuka, sehingga memberikan gambaran empiris yang lebih konkret mengenai dinamika pemanfaatan media digital dalam kehidupan iman OMK di tingkat lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian komunikasi iman berbasis media digital, khususnya dalam upaya menumbuhkan karakter religius kaum muda di lingkungan Gereja.

Penggunaan WhatsApp di kalangan OMK sangat tinggi, namun belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana komunikasi iman. WhatsApp lebih banyak digunakan untuk kepentingan pribadi dan ekspresi diri, sementara fungsinya untuk mengajak mengikuti kegiatan rohani dan membagikan konten iman masih rendah. Kondisi ini berdampak pada kurangnya keterlibatan OMK dalam kegiatan Gereja serta belum berkembangnya karakter religius secara nyata. Oleh karena itu, diperlukan kajian untuk mengoptimalkan pemanfaatan WhatsApp sebagai sarana komunikasi iman yang lebih partisipatif dan bermakna. Dengan demikian, penelitian dengan judul “Pemanfaatan WhatsApp sebagai sarana komunikasi iman dalam menumbuhkan karakter religius Orang Muda Katolik (OMK) di Paroki Pukaone” penting dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan perspektif partisipan dalam konteks alamiah. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2020). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami realitas sosial secara utuh melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Sejalan dengan itu, John W. Creswell, Cheryl N. Poth (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi dan pemahaman makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial. Penelitian kualitatif tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan menggali pengalaman, pandangan, dan praktik subjek penelitian secara mendalam (John W. Creswell; Cheryl N. Poth, 2018). Oleh karena itu, kualitas dan kedalaman data menjadi aspek utama dalam penelitian kualitatif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Menurut Mukhtar (2019), penelitian deskriptif kualitatif berupaya menyajikan gambaran menyeluruh tentang suatu fenomena sosial dengan menekankan pada proses, makna, dan konteks. Pendekatan ini relevan untuk menggambarkan bagaimana pemanfaatan WhatsApp dalam pembinaan iman OMK.

Dengan demikian, penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pemanfaatan WhatsApp dalam menumbuhkan karakter religius OMK di Paroki Pukaone. Penelitian ini berfokus pada proses pemanfaatan Whatsapp, bentuk partisipasi OMK, serta

nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui media WhatsApp dalam kehidupan iman OMK.

Rancangan penelitian mencakup keseluruhan proses penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian. Menurut Arikunto (2019), rancangan penelitian merupakan pedoman kerja peneliti agar penelitian berjalan secara sistematis dan terarah. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai pemanfaatan WhatsApp dan dampaknya terhadap pembentukan karakter religius OMK.

Rancangan penelitian juga mencakup lokasi dan waktu penelitian. Lokasi penelitian merupakan tempat berlangsungnya situasi sosial yang diteliti dan menjadi sumber utama data penelitian (Sugiyono, 2020). Penelitian ini dilaksanakan di Paroki Pukaone, yang menjadi pusat kegiatan pembinaan iman OMK serta telah memanfaatkan media WhatsApp.

Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Paroki Pukaone telah menggunakan WhatsApp sebagai media komunikasi dan sarana pembinaan iman bagi OMK. Dalam praktiknya, pemanfaatan WhatsApp sudah mulai dijalankan, namun pelaksanaannya belum berlangsung secara optimal dalam membentuk karakter religius OMK. Oleh karena itu, Paroki Pukaone dipandang relevan sebagai lokasi penelitian untuk menganalisis pemanfaatan WhatsApp serta melihat kontribusinya dalam pembentukan karakter religius kaum muda. Waktu penelitian merupakan rentang waktu yang digunakan peneliti untuk melaksanakan kegiatan penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga penyusunan laporan. Menurut Sujarweni (2019), waktu penelitian menunjukkan periode pelaksanaan kegiatan penelitian secara keseluruhan. Penelitian ini direncanakan berlangsung pada bulan April 2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemanfaatan WhatsApp Oleh OMK

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 23 – 26 April 2026 di Paroki Pukaone, diperoleh temuan bahwa WhatsApp menjadi media komunikasi yang sangat sering digunakan oleh OMK dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka menggunakan WhatsApp hampir setiap hari, bahkan setiap saat ketika ada pesan masuk atau ketika memiliki waktu luang. Intensitas penggunaan WhatsApp cukup tinggi, meskipun durasi penggunaannya berbeda - beda, mulai dari sekitar 8 menit hingga 30 menit dalam sehari.

Hasil wawancara dengan Vero pada tanggal 23 April 2026 menunjukkan bahwa WhatsApp digunakan “setiap saat ketika ada pesan masuk.” Hal serupa juga disampaikan oleh Roni yang menyatakan bahwa dirinya menggunakan WhatsApp “sangat sering,” sedangkan Kia mengatakan bahwa ia menggunakan WhatsApp “hampir setiap hari.” Sementara itu, Romo Ade sebagai pendamping OMK menyatakan bahwa penggunaan WhatsApp dilakukan setiap hari dengan durasi sekitar satu sampai dua jam untuk mendampingi OMK dan menyampaikan informasi pastoral.

Berdasarkan hasil wawancara, tujuan utama penggunaan WhatsApp oleh OMK adalah untuk komunikasi, memperoleh dan menyebarkan informasi, melihat status, serta menjalin relasi dengan teman, keluarga, dan anggota OMK lainnya. Selain itu, beberapa informan juga menggunakan WhatsApp untuk kepentingan ekonomi seperti promosi jualan. Evan misalnya menyatakan bahwa WhatsApp digunakan untuk “menyebarkan, mendapatkan informasi dan promosi jualan es boba.”

Jenis konten yang sering dilihat dan dibagikan oleh OMK meliputi konten hiburan, status teman, informasi kegiatan gereja, video rohani, kutipan Kitab Suci, renungan singkat, dan pesan-pesan religius. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa konten hiburan dan komunikasi sosial masih lebih dominan dibandingkan konten rohani.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa hampir seluruh anggota OMK aktif menggunakan WhatsApp sebagai media komunikasi utama. Selain digunakan dalam komunikasi pribadi, WhatsApp juga menjadi sarana untuk menyampaikan informasi kegiatan OMK dan kegiatan gereja. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa WhatsApp telah menjadi bagian penting dalam kehidupan digital OMK Paroki Pukaone, baik sebagai media komunikasi sosial maupun sebagai sarana berbagi informasi.

2. Pemanfaatan WhatsApp Dalam Kegiatan OMK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa WhatsApp dimanfaatkan secara aktif dalam kegiatan OMK Paroki Pukaone, terutama sebagai media komunikasi dan koordinasi kegiatan. Seluruh informan menyatakan bahwa terdapat grup WhatsApp resmi OMK yang digunakan untuk menyampaikan informasi kegiatan, koordinasi pelayanan, serta ajakan mengikuti kegiatan rohani.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Linus selaku Ketua OMK Paroki Pukaone pada tanggal 26 April 2026, grup WhatsApp digunakan sebagai “media komunikasi utama OMK.” Hal serupa juga diungkapkan oleh Romo Ade yang menyatakan bahwa grup WhatsApp dimanfaatkan sebagai “media komunikasi dan pembinaan iman OMK.”

Sebagian besar informan menjelaskan bahwa grup WhatsApp sering digunakan untuk membagikan informasi kegiatan OMK, kegiatan gereja, jadwal doa bersama, latihan koor, serta ajakan mengikuti kegiatan rohani. Roni menyatakan bahwa melalui WhatsApp, anggota OMK dapat “saling koordinasi dan mengajak teman-teman OMK untuk mengikuti kegiatan religius.”

Selain itu, beberapa anggota OMK juga berperan sebagai penghubung informasi antara grup WhatsApp OMK Paroki dan grup OMK stasi. Vero dan Evan menyatakan bahwa mereka sering meneruskan informasi penting dari grup OMK Paroki ke grup OMK stasi agar informasi dapat diketahui oleh anggota lainnya.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa partisipasi anggota OMK dalam grup WhatsApp belum sepenuhnya aktif. Beberapa informan mengaku hanya aktif ketika informasi yang dibagikan dianggap penting. Selain itu, terdapat anggota yang lebih sering membaca pesan tanpa memberikan tanggapan.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa grup WhatsApp OMK memiliki fungsi yang cukup penting dalam mendukung komunikasi organisasi. Informasi kegiatan dapat disampaikan dengan cepat dan anggota OMK lebih mudah memperoleh informasi mengenai kegiatan gereja maupun kegiatan komunitas. Dengan demikian, WhatsApp telah dimanfaatkan sebagai media komunikasi organisasi dan koordinasi kegiatan OMK di Paroki Pukaone

3. Komunikasi Iman Melalui WhatsApp

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar informan memahami komunikasi iman sebagai proses menyampaikan pesan rohani, ajakan mengikuti kegiatan religius, sharing iman, dan saling menguatkan dalam kehidupan beriman. Komunikasi iman dipandang sebagai bentuk komunikasi yang membantu anggota OMK semakin dekat dengan Tuhan dan bertumbuh dalam kehidupan rohani.

Vero menyatakan bahwa komunikasi iman merupakan “memberikan informasi renungan rohani di dalam grup WhatsApp.” Sementara itu, Evan memahami komunikasi iman sebagai kegiatan “menyampaikan pesan dan mengajak teman-teman OMK untuk

mengikuti kegiatan rohani.” Romo Ade juga menjelaskan bahwa komunikasi iman adalah “proses saling membangun dan menguatkan iman melalui komunikasi.”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anggota OMK pernah menerima maupun membagikan konten rohani melalui WhatsApp. Bentuk komunikasi iman yang dilakukan meliputi pembagian renungan harian, kutipan Kitab Suci, doa, video rohani, sharing iman, dan ajakan mengikuti kegiatan gereja. Roni mengaku sering membagikan “kutipan doa, renungan singkat, dan ayat-ayat Kitab Suci,” sedangkan beberapa informan lainnya lebih sering membagikan renungan singkat melalui status WhatsApp.

Namun demikian, tingkat partisipasi anggota OMK dalam komunikasi iman melalui WhatsApp masih beragam. Sebagian informan mengaku aktif berpartisipasi, sedangkan sebagian lainnya hanya kadang-kadang aktif atau tidak terlalu aktif. Faktor yang memengaruhi partisipasi tersebut antara lain minat pribadi, waktu, serta isi pesan yang dibagikan.

Selain itu, penelitian juga menemukan beberapa kendala dalam komunikasi iman melalui WhatsApp. Kendala utama yang dialami anggota OMK adalah keterbatasan kuota internet, jaringan yang kurang stabil, dan kurangnya waktu. Romo Ade dan Linus juga menyoroti kurangnya respons dari beberapa anggota OMK dalam komunikasi iman di grup WhatsApp.

Meskipun terdapat kendala, seluruh informan menilai bahwa komunikasi iman melalui WhatsApp memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan rohani mereka. Sebagian besar informan menyatakan bahwa pesan-pesan rohani yang diterima melalui WhatsApp membantu mereka merefleksikan kehidupan pribadi, memperkuat iman, dan memberikan motivasi dalam kehidupan menggereja.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa WhatsApp telah dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi iman oleh OMK Paroki Pukaone, meskipun partisipasi dan keterlibatan anggota masih belum sepenuhnya aktif.

4. Karakter Religius OMK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anggota OMK memahami karakter religius sebagai sikap hidup yang mencerminkan nilai-nilai iman Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius dipahami sebagai perilaku yang baik, tulus, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, serta aktif dalam kegiatan gereja.

Vero menyatakan bahwa karakter religius adalah “melayani sesama dalam kegiatan gereja dengan hati yang tulus ikhlas.” Sementara itu, Roni memahami karakter religius sebagai “perilaku yang mencerminkan pribadi yang religius.” Kia juga menjelaskan bahwa karakter religius merupakan “perilaku yang baik sesuai ajaran Tuhan.”

Berdasarkan hasil wawancara, karakter religius OMK tampak melalui beberapa aspek. Pertama, iman dan penghayatan religius yang terlihat dari keterlibatan anggota dalam doa bersama, kegiatan gereja, pelayanan liturgi, serta kesediaan menerima dan membagikan pesan-pesan rohani melalui WhatsApp. Sebagian besar informan mengaku bahwa pesan-pesan rohani yang diterima melalui WhatsApp membantu mereka semakin menghayati iman dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, sikap tanggung jawab yang tercermin dalam kesediaan anggota OMK mengikuti kegiatan gereja, melaksanakan tugas pelayanan, serta terlibat dalam berbagai kegiatan komunitas. Linus selaku Ketua OMK menyatakan bahwa dirinya berusaha aktif dalam pelayanan dan kegiatan OMK sebagai bentuk tanggung jawab dalam kehidupan menggereja.

Ketiga, sikap sosial dan kebersamaan yang terlihat melalui hubungan yang baik antaranggota OMK, kesediaan untuk saling membantu, memberikan dukungan, serta

mengajak teman-teman untuk terlibat dalam kegiatan rohani. Komunikasi yang berlangsung melalui WhatsApp turut membantu mempererat relasi dan membangun rasa kebersamaan dalam komunitas OMK.

Keempat, perubahan perilaku yang tampak setelah anggota OMK mengikuti komunikasi iman melalui WhatsApp. Sebagian besar informan mengaku mengalami perubahan positif seperti meningkatnya kesadaran untuk mengikuti kegiatan gereja, tumbuhnya semangat pelayanan, sikap yang lebih bertanggung jawab, serta kemampuan untuk merefleksikan kehidupan berdasarkan nilai-nilai iman Kristiani.

Rihna menyatakan bahwa setelah mengikuti komunikasi iman melalui WhatsApp, dirinya menjadi "lebih semangat mengikuti kegiatan rohani." Sementara itu, Buldon mengaku menjadi "lebih sadar untuk aktif dalam kegiatan gereja." Linus juga menyatakan bahwa komunikasi iman melalui WhatsApp membantu dirinya menjadi "lebih bertanggung jawab dalam pelayanan."

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anggota OMK yang aktif dalam komunikasi iman melalui WhatsApp cenderung memiliki keterlibatan yang lebih baik dalam kegiatan gereja dan komunitas OMK. Pesan-pesan rohani yang dibagikan melalui WhatsApp juga menjadi sarana pengingat dan motivasi bagi anggota OMK dalam menjalani kehidupan beriman.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi iman melalui WhatsApp berkontribusi dalam mendukung pertumbuhan karakter religius OMK. Kontribusi tersebut terlihat pada aspek iman dan penghayatan religius, sikap tanggung jawab, sikap sosial dan kebersamaan, serta perubahan perilaku yang semakin mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan WhatsApp Sebagai Sarana Komunikasi Iman

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan anggota OMK, Ketua OMK, dan pendamping OMK, ditemukan bahwa penggunaan WhatsApp sebagai sarana komunikasi iman dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari dalam diri anggota maupun dari lingkungan komunitas.

a. Faktor Internal

Berdasarkan hasil wawancara, faktor internal yang mempengaruhi penggunaan WhatsApp sebagai sarana komunikasi iman meliputi motivasi pribadi, kesadaran beriman, minat mengikuti kegiatan rohani, serta kemauan untuk terlibat dalam komunikasi iman. Sebagian besar informan mengakui bahwa komunikasi iman melalui WhatsApp memberikan manfaat bagi kehidupan rohani mereka sehingga mendorong mereka untuk tetap mengikuti informasi dan pesan-pesan religius yang dibagikan dalam grup.

Roni menyatakan "Yah saya aktif berpartisipasi karena dengan saya aktif, maka iman saya pun akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik."

Vero juga mengungkapkan "Iya, berpengaruh karena dengan menerima pesan rohani melalui grup Whatsapp OMK bisa memberikan suatu pencerahan tersendiri pribadi saya dan mengoreksi dan merefleksikan diri saya."

Namun demikian, tidak semua anggota memiliki tingkat motivasi yang sama. Beberapa anggota mengaku kurang aktif dalam komunikasi iman karena kurangnya ketertarikan atau keterlibatan secara pribadi. Evan menyatakan "Tidak terlalu aktif tetapi kalau penting bagi saya maka saya akan aktif."

Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi dan kesadaran pribadi dapat menjadi faktor pendukung, sedangkan rendahnya minat dan keterlibatan individu dapat menjadi faktor penghambat dalam komunikasi iman melalui WhatsApp.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi penggunaan WhatsApp sebagai sarana komunikasi iman meliputi dukungan dari pengurus OMK, pendamping OMK, serta teman-teman sebaya. Kehadiran grup WhatsApp membantu penyebaran informasi kegiatan gereja dan ajakan untuk mengikuti kegiatan rohani. Linus selaku Ketua OMK menyatakan "Digunakan sebagai media komunikasi utama OMK." Sementara itu, Romo Ade mengungkapkan "Sebagai media komunikasi dan pembinaan iman OMK."

Di sisi lain, faktor eksternal juga dapat menjadi hambatan ketika partisipasi anggota dalam grup masih rendah. Romo Ade menyatakan "Kurang respon dari beberapa anggota OMK." Yordiana juga mengungkapkan "Kendala yang saya alami adalah banyak anggota yang kurang aktif memberikan tanggapan dari pesan yang disampaikan."

Hal ini menunjukkan bahwa dukungan komunitas menjadi faktor pendukung, sedangkan rendahnya respons dan keterlibatan anggota menjadi faktor penghambat komunikasi iman melalui WhatsApp.

c. Faktor Teknis

Faktor teknis merupakan salah satu faktor yang paling sering mempengaruhi penggunaan WhatsApp sebagai sarana komunikasi iman. Sebagian besar informan mengeluhkan keterbatasan kuota internet dan kualitas jaringan yang kurang stabil. Vero menyatakan "Kurang paketan dan gangguan jaringan." Roni juga mengungkapkan hal yang sama yakni "Kurang Paketan."

Sedangkan Rihna menyatakan, "Kendala jaringan dan kuota internet." Selain itu, Ifon mengungkapkan bahwa banyaknya pesan dalam grup juga menjadi kendala. "Kendala yang saya alami adalah jaringan internet yang kurang stabil dan terkadang pesan penting terlewat karena banyaknya chat." Temuan ini menunjukkan bahwa ketersediaan kuota internet, kualitas jaringan, dan banyaknya pesan yang masuk menjadi faktor penghambat penggunaan WhatsApp sebagai sarana komunikasi iman.

d. Faktor Konten Komunikasi Iman

Konten atau isi pesan yang dibagikan melalui WhatsApp juga mempengaruhi keterlibatan anggota dalam komunikasi iman. Informan cenderung lebih tertarik pada konten yang singkat, menarik, mudah dipahami, dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Roni menyatakan "Saya sering membagikan hal-hal religious seperti kutipan doa, renungan singkat, dan ayat-ayat Kitab Suci." Buldon mengungkapkan "Video rohani, status teman, keluarga dan informasi kegiatan gereja." Sementara itu, Vero menyatakan bahwa dirinya sering membagikan "Renungan singkat di stori WhatsApp."

Namun demikian, apabila pesan yang dibagikan terlalu banyak atau kurang menarik, anggota cenderung kurang memperhatikan isi pesan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas dan relevansi konten menjadi faktor pendukung, sedangkan konten yang kurang menarik atau terlalu banyak dapat menjadi faktor penghambat komunikasi iman..

e. Faktor Komunikasi Komunitas

Partisipasi anggota dalam grup WhatsApp menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan komunikasi iman. Sebagian anggota mengaku aktif membaca, menanggapi, dan membagikan pesan-pesan rohani, sedangkan sebagian lainnya lebih sering menjadi pembaca pasif. Yordiana menyatakan "Saya cukup aktif dengan membaca, menanggapi, dan sesekali membagikan pesan rohani yang bermanfaat." Ifon juga mengungkapkan "Saya cukup aktif berpartisipasi dalam komunikasi iman di WhatsApp dengan membaca dan menanggapi informasi yang dibagikan." Namun, Evan menyatakan "Tidak terlalu aktif tetapi kalau penting bagi saya maka saya akan aktif." Kia juga mengakui "Tidak terlalu aktif dalam grup WhatsApp."

Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi aktif anggota menjadi faktor pendukung komunikasi iman, sedangkan sikap pasif, kesibukan pribadi, dan rendahnya keterlibatan anggota menjadi faktor penghambat efektivitas penggunaan WhatsApp sebagai sarana komunikasi iman.

6. Harapan dan Pengembangan Pemanfaatan WhatsApp Sebagai Sarana Komunikasi Iman

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan memiliki harapan agar pemanfaatan WhatsApp sebagai sarana komunikasi iman dapat terus dikembangkan di lingkungan OMK Paroki Pukaone. Para informan menilai bahwa WhatsApp memiliki potensi yang besar untuk membantu penyebaran informasi, mempererat komunikasi antaranggota, serta mendukung pembinaan iman kaum muda.

Sebagian besar informan berharap agar grup WhatsApp OMK tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi kegiatan, tetapi juga dimanfaatkan secara lebih aktif untuk berbagi renungan, kutipan Kitab Suci, doa harian, dan berbagai materi pembinaan iman lainnya. Dengan demikian, komunikasi yang terjadi dalam grup tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mendukung pertumbuhan iman anggota OMK.

Selain itu, beberapa informan mengharapkan adanya keterlibatan yang lebih aktif dari anggota OMK dalam memberikan tanggapan, berbagi pengalaman iman, serta mengikuti diskusi-diskusi rohani yang diselenggarakan melalui WhatsApp. Menurut mereka, komunikasi yang lebih partisipatif dapat memperkuat rasa kebersamaan dan memperdalam kehidupan iman anggota komunitas.

Romo Ade sebagai pendamping OMK berharap agar WhatsApp dapat digunakan secara lebih terarah sebagai media pendampingan dan pembinaan iman kaum muda. Melalui pemanfaatan yang terencana, WhatsApp dapat menjadi sarana yang membantu OMK tetap terhubung dengan kegiatan gereja dan memperoleh pendampingan rohani secara berkelanjutan.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya harapan agar pengurus OMK semakin kreatif dalam menyajikan konten-konten rohani yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan kaum muda. Penyajian konten yang relevan dan komunikatif diharapkan dapat meningkatkan minat anggota untuk terlibat dalam komunikasi iman melalui WhatsApp.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat harapan yang kuat dari anggota OMK agar WhatsApp tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi dan penyebaran informasi, tetapi juga berkembang menjadi sarana komunikasi iman yang lebih partisipatif, edukatif, dan mendukung pembentukan karakter religius OMK di Paroki Pukaone.

Pembahasan

1. Pemanfaatan Whatsapp Oleh OMK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa WhatsApp telah menjadi media komunikasi yang sangat dekat dengan kehidupan OMK Paroki Pukaone. Sebagian besar anggota OMK menggunakan WhatsApp setiap hari untuk berkomunikasi, menerima informasi, melihat status, serta menjalin interaksi sosial dengan teman, keluarga, dan sesama anggota OMK. Tingginya intensitas penggunaan WhatsApp menunjukkan bahwa media digital telah menjadi bagian penting dalam kehidupan kaum muda saat ini.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Rahartri (2019: 151), yang menyatakan bahwa WhatsApp merupakan media komunikasi yang mampu mempercepat penyampaian informasi dan mempermudah koordinasi dalam suatu kelompok. Dalam konteks penelitian ini, WhatsApp membantu OMK membangun komunikasi yang lebih cepat, praktis, dan mudah diakses kapan saja.

Selain itu, hasil penelitian juga mendukung pandangan Aulianto (2019: 150), yang menjelaskan bahwa WhatsApp berfungsi sebagai media komunikasi interpersonal yang memungkinkan interaksi berlangsung secara efektif dan fleksibel. Hal tersebut tampak dari penggunaan WhatsApp oleh OMK dalam berbagai aktivitas komunikasi sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan penggunaan WhatsApp oleh OMK tidak hanya untuk komunikasi sosial, tetapi juga untuk memperoleh informasi, berbagi informasi, dan mengikuti perkembangan kegiatan komunitas. Namun demikian, pemanfaatan WhatsApp masih lebih dominan untuk kebutuhan komunikasi sosial dan hiburan dibandingkan untuk pembinaan iman secara terstruktur.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Watie (2016: 69), yang menegaskan bahwa pemanfaatan media digital sangat bergantung pada kesadaran dan tujuan penggunaannya. Tanpa arah penggunaan yang jelas, media digital cenderung hanya menjadi sarana komunikasi biasa dan belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk mendukung perkembangan nilai-nilai positif.

Dalam perspektif Gereja, penggunaan media komunikasi sosial sebagai sarana pewartaan iman ditegaskan dalam dokumen *Inter Mirifica* yang diterjemahkan oleh Hardawiryana (2021: art. 13), menyatakan bahwa media komunikasi sosial perlu dimanfaatkan secara bijaksana untuk menyebarkan nilai-nilai kebenaran dan memperkuat kehidupan iman umat. Oleh karena itu, penggunaan WhatsApp oleh OMK memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai sarana komunikasi dan pembinaan iman.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa WhatsApp telah menjadi bagian penting dalam kehidupan digital OMK Paroki Pukaone. Pemanfaatannya tidak hanya sebagai media komunikasi sosial, tetapi juga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sarana komunikasi iman dan pembinaan kaum muda dalam kehidupan menggereja.

2. Pemanfaatan WhatsApp Dalam Kegiatan OMK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa WhatsApp memiliki peran yang cukup penting dalam mendukung kegiatan OMK Paroki Pukaone, terutama dalam komunikasi organisasi dan koordinasi kegiatan. Grup WhatsApp digunakan untuk menyampaikan informasi kegiatan, jadwal pelayanan, rapat, latihan koor, doa bersama, serta berbagai kegiatan pastoral lainnya.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Prasetyo dan MS (2021: 145), yang menyatakan bahwa WhatsApp berkembang menjadi media komunikasi kelompok yang efektif karena mampu mendukung berbagai aktivitas sosial dan organisasi secara cepat dan efisien.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa grup WhatsApp menjadi media utama dalam penyebaran informasi kegiatan OMK. Melalui grup tersebut, anggota dapat memperoleh informasi secara cepat dan dapat melakukan koordinasi tanpa harus bertemu secara langsung. Kondisi ini membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan komunitas dan pelayanan Gereja.

Isa et al., (2025: 100), menjelaskan bahwa WhatsApp memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi secara cepat, fleksibel, dan interaktif sehingga dapat meningkatkan partisipasi anggota dalam suatu kelompok. Temuan penelitian menunjukkan bahwa fungsi tersebut juga terlihat dalam kehidupan OMK Paroki Pukaone.

Namun demikian, komunikasi dalam grup WhatsApp masih lebih bersifat informatif daripada partisipatif. Sebagian anggota hanya membaca pesan tanpa memberikan tanggapan atau keterlibatan aktif dalam diskusi. Akibatnya, grup WhatsApp belum sepenuhnya berkembang menjadi ruang dialog dan interaksi komunitas yang hidup.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan WhatsApp dalam kegiatan OMK masih berfokus pada fungsi koordinasi organisasi. Padahal, media digital juga dapat

digunakan untuk membangun rasa kebersamaan, partisipasi, dan keterlibatan aktif kaum muda dalam kehidupan Gereja.

Dengan demikian, WhatsApp telah memberikan kontribusi positif dalam mendukung kegiatan OMK Paroki Pukaone, terutama dalam penyebaran informasi dan koordinasi kegiatan. Namun, pemanfaatannya masih perlu dikembangkan agar menjadi ruang komunikasi komunitas yang lebih dialogis dan partisipatif.

3. Komunikasi Iman Melalui WhatsApp

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi iman melalui WhatsApp telah mulai berkembang dalam kehidupan OMK Paroki Pukaone. Bentuk komunikasi iman yang dilakukan antara lain berupa pembagian renungan, kutipan Kitab Suci, doa, video rohani, sharing pengalaman iman, dan ajakan mengikuti kegiatan rohani.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Nurhadi dan Kurniawan (2017: 91), yang menyatakan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan untuk membangun kesamaan makna. Dalam penelitian ini, WhatsApp menjadi sarana penyampaian pesan-pesan rohani yang membantu anggota OMK memperdalam kehidupan iman mereka.

Selain itu, hasil penelitian juga mendukung pandangan *Communio et Progressio* yang diulas oleh Angelia (2024: 34), yang menegaskan bahwa komunikasi memiliki peran penting dalam membangun persekutuan umat beriman. Melalui komunikasi iman di WhatsApp, anggota OMK dapat saling mengingatkan, menguatkan, dan mendukung kehidupan rohani satu sama lain.

Dalam perspektif Gereja, komunikasi iman merupakan bagian dari tugas evangelisasi Gereja. Dokumen *Evangelii Nuntiandi* yang diulas oleh Ley dan Derung (2025: 6), menegaskan bahwa pewartaan Injil perlu dilakukan melalui berbagai sarana komunikasi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, penggunaan WhatsApp sebagai sarana komunikasi iman dapat dipahami sebagai bentuk pastoral digital yang relevan dengan kehidupan kaum muda saat ini.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi iman melalui WhatsApp membantu sebagian anggota OMK untuk semakin terlibat dalam kegiatan Gereja dan memperkuat kehidupan rohani mereka. Hal ini mendukung pandangan Nole et al., (2024: 153), yang menjelaskan bahwa media digital dapat membentuk praktik keagamaan modern dan menciptakan ruang komunitas iman secara virtual.

Namun demikian, komunikasi iman melalui WhatsApp masih menghadapi beberapa hambatan seperti rendahnya partisipasi anggota, rasa malu dalam membagikan pengalaman iman, serta belum adanya pendampingan pastoral digital yang berkelanjutan. Akibatnya, komunikasi iman di grup WhatsApp belum berjalan secara konsisten dan masih didominasi oleh penyampaian informasi biasa.

Dalam konteks ini, pendekatan pastoral partisipatif menjadi penting agar anggota OMK tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat aktif sebagai pelaku komunikasi iman digital. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Kana (2026: 516), yang menegaskan bahwa komunikasi iman harus bersifat dialogis, partisipatif, dan membangun relasi antarumat beriman.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa WhatsApp memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai sarana komunikasi iman bagi OMK Paroki Pukaone apabila didukung dengan pembinaan, pendampingan pastoral, dan keterlibatan aktif anggota komunitas.

4. Karakter Religius OMK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter religius OMK Paroki Pukaone tampak dalam keterlibatan mereka dalam kegiatan Gereja, kebiasaan berdoa, kerja sama dalam

komunitas, serta sikap saling membantu antaranggota. Karakter religius tersebut berkembang melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan menggereja maupun melalui komunikasi iman yang berlangsung di lingkungan OMK, termasuk melalui media WhatsApp.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar anggota OMK menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap kegiatan Gereja seperti mengikuti latihan koor, kerja bakti, doa bersama, rekoleksi, dan pelayanan liturgi. Selain itu, komunikasi melalui WhatsApp membantu anggota OMK untuk saling mengingatkan mengenai jadwal kegiatan, ajakan doa, dan keterlibatan dalam pelayanan Gereja. Kondisi ini menunjukkan bahwa media digital turut mendukung pembentukan sikap religius dan rasa tanggung jawab dalam kehidupan komunitas.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan peduli Rahman (2021: 22), yang menyatakan bahwa karakter religius terbentuk melalui proses pembiasaan nilai-nilai iman yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, pembiasaan tersebut terlihat melalui keterlibatan OMK dalam kegiatan rohani serta komunikasi iman yang berlangsung secara berkelanjutan di grup WhatsApp.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi iman melalui WhatsApp membantu sebagian anggota OMK untuk lebih termotivasi dalam kehidupan rohani. Pesan renungan, kutipan Kitab Suci, dan ajakan mengikuti kegiatan Gereja memberi dorongan spiritual yang membantu anggota OMK tetap terhubung dengan kehidupan iman mereka. Temuan ini mendukung pandangan Lestari dan Putri (2022: 37), yang menjelaskan bahwa karakter religius mencakup praktik keagamaan yang konsisten, refleksi nilai-nilai iman, dan integrasi moral dalam kehidupan sosial.

Dalam perspektif Gereja Katolik, karakter religius tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan iman, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari. Hal ini ditegaskan dalam Katekismus Gereja Katolik bahwa kehidupan beriman harus tampak melalui sikap moral, tanggung jawab, dan kesaksian hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Dalam penelitian ini, sikap saling membantu, kerja sama, dan keterlibatan OMK dalam kegiatan Gereja menunjukkan adanya penghayatan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan komunitas.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa karakter religius OMK masih menghadapi beberapa tantangan. Sebagian anggota OMK belum aktif dalam kegiatan Gereja dan masih kurang konsisten dalam menghayati nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh budaya digital, penggunaan media sosial untuk hiburan, serta rendahnya keterlibatan dalam pendalaman iman menjadi faktor yang memengaruhi perkembangan karakter religius kaum muda.

Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Christus Vivit yang diterjemahkan oleh Martin Harun (2020: 17), yang menegaskan bahwa kaum muda hidup dalam budaya digital yang dapat memberikan peluang sekaligus tantangan bagi pertumbuhan iman mereka. Oleh karena itu, pendampingan pastoral yang kontekstual dan berkelanjutan sangat dibutuhkan agar kaum muda mampu menggunakan media digital secara bijaksana dan tetap bertumbuh dalam kehidupan iman.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi iman melalui WhatsApp memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter religius OMK karena membantu menciptakan relasi yang lebih dekat antaranggota, memperkuat rasa kebersamaan, dan menumbuhkan semangat pelayanan dalam komunitas Gereja. Temuan ini mendukung pandangan Pontifical Council for Promoting the New Evangelization (2020), yang menegaskan bahwa pembinaan iman perlu membantu kaum muda menghayati iman secara nyata dalam kehidupan sosial dan komunitas.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter religius OMK Paroki Pukaone telah berkembang melalui keterlibatan dalam kegiatan Gereja, komunikasi iman, dan kehidupan komunitas. Namun, pembentukan karakter religius tersebut masih perlu diperkuat melalui pendampingan pastoral, pembinaan iman yang berkelanjutan, serta pemanfaatan WhatsApp secara lebih positif sebagai sarana komunikasi iman dan pembinaan karakter Kristiani.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan WhatsApp sebagai Sarana Komunikasi Iman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan WhatsApp sebagai sarana komunikasi iman di kalangan OMK Paroki Pukaone dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, yaitu faktor kemudahan penggunaan, manfaat yang dirasakan, motivasi pribadi, lingkungan sosial, serta ketersediaan akses teknologi.

Pertama, faktor kemudahan penggunaan menjadi salah satu alasan utama OMK memanfaatkan WhatsApp dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar informan menyatakan bahwa WhatsApp mudah digunakan, memiliki fitur yang sederhana, dan dapat diakses kapan saja. Temuan ini sejalan dengan teori Davis dalam Ilmi et al., (2020: 439), yang menjelaskan bahwa persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) menjadi faktor penting dalam penerimaan dan penggunaan suatu teknologi. Kemudahan tersebut memungkinkan anggota OMK untuk menerima informasi kegiatan Gereja, berbagi pesan rohani, dan berkomunikasi dengan sesama anggota komunitas secara lebih praktis.

Kedua, penggunaan WhatsApp juga dipengaruhi oleh manfaat yang dirasakan (*perceived usefulness*). Informan menilai bahwa WhatsApp membantu mereka memperoleh informasi kegiatan Gereja secara cepat, mempermudah koordinasi pelayanan, serta menjadi sarana untuk menerima renungan, doa, dan pesan-pesan rohani. Temuan ini sesuai dengan pandangan Davis dalam Ilmi et al., (2020: 436), yang menyatakan bahwa semakin besar manfaat yang dirasakan dari suatu teknologi, semakin tinggi kecenderungan seseorang untuk menggunakannya.

Ketiga, faktor motivasi pribadi turut memengaruhi penggunaan WhatsApp sebagai sarana komunikasi iman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota OMK yang memiliki minat dan kesadaran iman yang lebih tinggi cenderung lebih aktif membaca, membagikan, maupun menanggapi pesan-pesan rohani di grup WhatsApp. Temuan ini mendukung pendapat Rachman (2023: 14), yang menjelaskan bahwa kebutuhan akan informasi, interaksi sosial, dan pengembangan diri menjadi faktor yang mendorong seseorang menggunakan media digital secara aktif.

Keempat, faktor lingkungan sosial juga memiliki pengaruh yang cukup besar. Kehadiran pembina OMK, pengurus, serta teman-teman sebaya yang aktif membagikan informasi dan pesan-pesan rohani mendorong anggota lain untuk ikut terlibat dalam komunikasi iman. Temuan ini sejalan dengan pendapat Rahartri (2019: 151), yang menyatakan bahwa kelompok komunikasi dalam WhatsApp mampu meningkatkan partisipasi anggota dalam berbagai aktivitas bersama.

Kelima, faktor ketersediaan akses teknologi turut memengaruhi efektivitas penggunaan WhatsApp sebagai sarana komunikasi iman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa anggota OMK masih menghadapi kendala berupa keterbatasan jaringan internet, kuota data, dan akses perangkat digital. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Sukrillah et al., (2018: 98), yang menjelaskan bahwa penggunaan media digital sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana teknologi dan akses internet yang memadai.

Selain faktor-faktor tersebut, penelitian ini juga menemukan bahwa kualitas konten yang dibagikan memengaruhi tingkat keterlibatan anggota OMK. Pesan-pesan rohani

yang singkat, menarik, relevan, dan sesuai dengan kehidupan kaum muda cenderung memperoleh respons yang lebih baik dibandingkan pesan yang terlalu panjang atau bersifat formal. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi iman digital memerlukan pendekatan yang kontekstual agar lebih mudah diterima oleh kaum muda.

Dengan demikian, penggunaan WhatsApp sebagai sarana komunikasi iman di Paroki Pukaone dipengaruhi oleh faktor kemudahan penggunaan, manfaat yang dirasakan, motivasi pribadi, lingkungan sosial, ketersediaan akses teknologi, serta kualitas konten yang dibagikan. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dalam menentukan tingkat partisipasi OMK dalam komunikasi iman melalui media digital.

6. Harapan dan Pengembangan Pemanfaatan WhatsApp sebagai Sarana Komunikasi Iman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan memiliki harapan agar WhatsApp dapat dimanfaatkan secara lebih optimal sebagai sarana komunikasi iman bagi OMK Paroki Pukaone. Sebagian besar informan menginginkan agar grup WhatsApp tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi kegiatan, tetapi juga menjadi sarana pembinaan iman yang lebih aktif, terarah, dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara, anggota OMK berharap agar konten-konten rohani seperti renungan harian, kutipan Kitab Suci, refleksi iman, video rohani, dan ajakan mengikuti kegiatan pastoral dapat dibagikan secara lebih rutin. Selain itu, informan juga mengharapkan adanya keterlibatan yang lebih aktif dari pembina, pendamping, dan pengurus OMK dalam membangun komunikasi iman di grup WhatsApp.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Aetatis Novae yang diulas oleh Angelia (2024: 34), yang menegaskan bahwa media komunikasi sosial memiliki peran penting dalam mendukung karya evangelisasi Gereja di tengah perkembangan teknologi modern. Media digital dipandang sebagai sarana yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai iman kepada umat, khususnya generasi muda.

Harapan tersebut juga sesuai dengan semangat dokumen *Christus Vivit* yang diterjemahkan oleh Martin Harun (2020: 17), yang menegaskan bahwa dunia digital merupakan ruang hidup kaum muda masa kini. Oleh karena itu, Gereja perlu hadir secara aktif dalam ruang digital sebagai bagian dari pelayanan pastoral kepada kaum muda. Dalam konteks penelitian ini, WhatsApp dapat menjadi salah satu sarana pastoral digital yang membantu OMK untuk tetap terhubung dengan kehidupan Gereja dan pembinaan iman.

Selain itu, pengembangan pemanfaatan WhatsApp sebagai sarana komunikasi iman perlu didukung oleh program yang lebih terencana dan berkelanjutan. Pembinaan iman melalui media digital dapat dilakukan melalui pembagian materi katekese, pendalaman Kitab Suci, diskusi iman, maupun sharing pengalaman rohani yang melibatkan anggota OMK secara aktif. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Nole et al., (2024: 153), yang menjelaskan bahwa media digital mampu menciptakan ruang komunitas iman virtual yang mendukung pertumbuhan kehidupan rohani umat.

Dalam perspektif pastoral OMK, penggunaan WhatsApp tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pendampingan iman yang membantu kaum muda semakin mengenal Kristus dan menghayati nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, komunikasi iman yang dibangun melalui WhatsApp perlu bersifat dialogis, partisipatif, dan transformatif sebagaimana ditegaskan oleh Kana (2026: 516), sehingga anggota OMK tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pelaku aktif dalam komunikasi iman.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa WhatsApp memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai sarana komunikasi iman di Paroki Pukaone.

Potensi tersebut akan semakin optimal apabila didukung oleh kesadaran anggota OMK, pendampingan pastoral yang berkelanjutan, keterlibatan aktif pembina dan pengurus, serta budaya komunikasi yang partisipatif dalam komunitas. Melalui pengembangan yang terarah, WhatsApp dapat menjadi sarana pastoral digital yang efektif dalam mendukung pertumbuhan iman dan pembentukan karakter religius OMK.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pemanfaatan WhatsApp sebagai Sarana Komunikasi Iman dalam Menumbuhkan Karakter Religius OMK di Paroki Pukaone, dapat disimpulkan bahwa WhatsApp telah menjadi media komunikasi yang sangat dekat dengan kehidupan OMK Paroki Pukaone. Sebagian besar anggota OMK menggunakan WhatsApp setiap hari untuk berkomunikasi, memperoleh informasi, berkoordinasi dalam berbagai kegiatan, serta menjalin relasi dengan sesama anggota komunitas. Tingginya intensitas penggunaan WhatsApp menunjukkan bahwa aplikasi ini telah menjadi bagian penting dalam kehidupan digital kaum muda.

Dalam kehidupan OMK Paroki Pukaone, WhatsApp tidak hanya dimanfaatkan sebagai media komunikasi sosial, tetapi juga digunakan sebagai sarana koordinasi berbagai kegiatan organisasi dan kegiatan gereja. Melalui grup WhatsApp, informasi mengenai kegiatan OMK, jadwal pelayanan, latihan koor, doa bersama, serta berbagai kegiatan pastoral lainnya dapat disampaikan dengan cepat dan mudah. Kehadiran WhatsApp membantu memperlancar komunikasi dan koordinasi antaranggota komunitas sehingga pelaksanaan kegiatan dapat berjalan lebih efektif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa WhatsApp telah dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi iman. Bentuk komunikasi iman yang dilakukan melalui WhatsApp meliputi pembagian renungan harian, kutipan Kitab Suci, doa, video rohani, sharing pengalaman iman, serta ajakan mengikuti kegiatan gereja dan kegiatan rohani lainnya. Melalui komunikasi iman tersebut, anggota OMK memperoleh berbagai pesan yang membantu mereka memperdalam kehidupan rohani dan tetap terhubung dengan aktivitas menggereja.

Pemanfaatan WhatsApp sebagai sarana komunikasi iman memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan karakter religius OMK. Kontribusi tersebut terlihat dari meningkatnya penghayatan iman, tumbuhnya sikap tanggung jawab dalam pelayanan dan kegiatan gereja, berkembangnya sikap sosial serta kebersamaan dalam komunitas, dan munculnya perubahan perilaku yang semakin mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Pesan-pesan rohani yang diterima melalui WhatsApp menjadi sarana pengingat, motivasi, dan refleksi yang membantu anggota OMK dalam menghayati iman mereka.

Penggunaan WhatsApp sebagai sarana komunikasi iman dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut meliputi kemudahan penggunaan aplikasi, manfaat yang dirasakan oleh pengguna, motivasi pribadi untuk memperdalam iman, dukungan lingkungan sosial, ketersediaan akses teknologi, kualitas konten yang dibagikan, serta tingkat partisipasi anggota komunitas. Faktor-faktor tersebut dapat mendukung maupun menghambat keterlibatan anggota OMK dalam komunikasi iman melalui WhatsApp.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota OMK dan pendamping pastoral memiliki harapan agar WhatsApp dapat dimanfaatkan secara lebih optimal sebagai sarana komunikasi iman. Mereka mengharapkan agar grup WhatsApp tidak hanya digunakan untuk penyampaian informasi kegiatan, tetapi juga menjadi media pembinaan iman yang lebih aktif, terarah, dan berkelanjutan. Dengan pengelolaan yang lebih baik,

dukungan pendampingan pastoral, serta keterlibatan aktif seluruh anggota, WhatsApp memiliki potensi yang besar untuk menjadi sarana pastoral digital yang efektif dalam mendukung pertumbuhan iman dan pembentukan karakter religius OMK di Paroki Pukaone.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pengurus dan pendamping OMK Paroki Pukaone

Diharapkan dapat memanfaatkan WhatsApp secara lebih terarah sebagai sarana komunikasi iman dan pendampingan pastoral kaum muda. Pengurus dan pendamping perlu lebih aktif membagikan konten-konten rohani, renungan, refleksi Kitab Suci, maupun ajakan mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin sehingga komunikasi iman dalam grup WhatsApp dapat berlangsung lebih hidup, interaktif, dan berkelanjutan.

2. Bagi anggota OMK Paroki Pukaone

Diharapkan dapat meningkatkan partisipasi aktif dalam komunikasi iman melalui WhatsApp. Anggota OMK hendaknya tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pelaku komunikasi iman yang mampu membagikan pesan-pesan rohani, memberikan tanggapan positif, serta mendukung pertumbuhan iman sesama anggota komunitas.

3. Bagi Paroki Pukaone

Diharapkan dapat memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pengembangan pastoral digital bagi kaum muda. Pemanfaatan media digital, khususnya WhatsApp, perlu didukung melalui program pembinaan yang terencana sehingga tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi sosial, tetapi juga menjadi media pembinaan iman dan pengembangan karakter religius OMK.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengembangkan kajian mengenai komunikasi iman, pastoral digital, dan pembentukan karakter religius kaum muda Katolik. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan cakupan wilayah yang lebih luas, jumlah informan yang lebih banyak, atau menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda sehingga menghasilkan temuan yang lebih mendalam dan komprehensif.

DAFTAR PUSAKA

- Adi, P. Y. K.; Wijaya, A. I. K. D. (2024). Persepsi Orang Muda Katolik terhadap Reksa Pastoral sebagai Sarana Perwujudan Iman. *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama*, 96(2), 9161–173. <https://doi.org/10.34150/credendum.v6i2.790>
- Adrian, V. P. F. (2025). Pembinaan Iman Kaum Muda Katolik Menurut Paus Fransiskus Dalam Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (Vol. 1).
- Andreas Jimmy; Bernard Antonius Rahawarin; Sandi Nugroho. (2023). Peran Katekese Digital sebagai Media Pembinaan Iman Kaum Muda Kristiani. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 2(1), 114–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/lumen.v2i1.150>
- Angelia, D. (2024). Dewan Editor JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik). *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 4(1)(1), 34. <https://doi.org/10.52110/jppak>
- Angga Rakadiwak Tusan, Ido Prijana Hadi, D. B. (2018). Pengaruh Terpaan Media Terhadap Sikap Masyarakat Surabaya Pada Program Religi. 4.
- Aulianto, D. R. (2019). WHATSAPP SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI (Studi Fenomenologi Motif Pengaturan Privasi Chatting Pengguna Whatsapp dalam Komunikasi Antarpribadi). 3(2), 150.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2024). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

- Campbell, H. (2020). *Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429466747>
- Faisal, Wahyudin, I. I. (2025). ANALISIS MEDIA SOSIAL WHATSAPP DAN ETIKA KOMUNIKASI MAHASISWA STKIP TAMAN SISWA BIMA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September), 814.
- Fauzan, R. (2019). Religiusitas dan perilaku moral siswa di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 45–58.
- Firmanto, A. D. (2021). WhatsApp Group Sebagai Ruang Percakapan Pastoral di Masa Pandemi Covid-19. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 480–495. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.552>
- Francis. (2019). *Christus Vivit: Post-Synodal Apostolic Exhortation*. Libreria Editrice Vaticana. https://www.vatican.va/content/francesco/en/apost_exhortations/documents/papa-francesco_esortazione-ap_20190325_christus-vivit.html
- Haryanto, S. (2020). Pengembangan karakter berbasis nilai-nilai moral di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 12–24.
- Ilmi, M., Liyundira, F. S., & Rachmawati, A. (2020). Perkembangan Dan Penerapan Theory Of Acceptance Model (TAM) Di Indonesia. 16(2), 436.
- Isa, J. R. S. P. K. M., Johana, K., & Nurmala. (2025). Strategi Komunikasi Partisipatif untuk Meningkatkan Kesadaran Lingkungan di Kampung Dadap Sawah. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 16(1), 100. <https://doi.org/10.35814/k8tqq679>
- John W. Creswell; Cheryl N. Poth. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Kana, K. Y. (2026). *Christian Education Intercultural Studies : The Ability to Critically Analyze Cultural Dynamics and the Social Context of Intercultural Societies as a Basis for the Development of Christ Communication Strategies Pendidikan Kristen Kajian Interkultural : K. 5(2), 520.*
- KGK. (1997). *Katekismus Gereja Katolik*. obor.
- Kolin, V. N. . D. (2023). Peran Katekis dalam Pembinaan Iman Orang Muda Katolik Paroki St. Maria Magdalena Nangahure. *Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 3(6), 205–210. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i6.1867>
- Komisi Kateketik KWI. (2020). *Pedoman Katekese Gereja Katolik Indonesia*. Konferensi Waligereja Indonesia.
- Konsili Vatikan II. (1965). *Christus Dominus: Dekrit tentang Tugas Pastoral Para Uskup dalam Gereja*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Kurnia, S. G. dan I. (2015). *INTENSITAS PENGGUNAAN SMARTPHONE TERHADAP PERILAKU KOMUNIKASI*. 171.
- L. Rahmawati. (2022). Dinamika Komunikasi Kelompok dalam WhatsApp Group. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 10(01), 34–48.
- Lestari dan Putri. (2022). Karakter religius dan pengaruhnya terhadap perilaku sosial remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(1), 77–89.
- Ley, D., & Derung, T. N. (2025). Peran Katekis Dalam Menghidupi dan Mengembangkan Kabar Baik Melalui Injil di Dunia Modern Sekolah Tinggi Pastoral Institut Pastoral Indonesia Malang , Indonesia. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 3(1), 6.
- Martin Harun. (2020). *Fratelli Tutti (Saudara Sekalian)*. Ensiklik Paus Fransiskus Tentang Persaudaraan Dan Persahabatan Sosial, 124, 17.
- Michandra, M.; Setyoasih, R. E.; Koerniantono, M. E. K. (2021). Peran Orang Muda Katolik dalam Ekaristi Kaum Muda di Paroki Mansalong Keuskupan Tanjung Selor. *Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 1(7), 213–218.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Muda, S. D.; Muda, F. P. (2025). Transformasi Pastoral Keluarga Katolik Era Digital: Model Konkret dan Implementasi Pastoral. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 9(2), 65–79.
- Nasrullah, R. (2018). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*.

Simbiosa Rekatama Media.

- Nole, O. A., Benu, J. M., Ruhukail, J. N. J., Radja Heddo, D. A., & Delahoya, S. (2024). Komunitas Virtual dan Riil: Relasi Gereja dan Media Sosial di Era Digital. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 153. <https://doi.org/10.46974/ms.v5i2.122>
- Nurhadi, Z. F., & Kurniawan, A. W. (2017). Kajian tentang Efektivitas Pesan dalam Berkomunikasi. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 3(1), 91.
- Pontifical Council for Promoting the New Evangelization. (2020). *Directory for Catechesis*.
- Prasetyo, T., & MS, Z. (2021). Proses Pembelajaran Daring Guru Menggunakan Aplikasi Whatsapp Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(1), 145. <https://doi.org/10.31949/jee.v4i1.2769>
- Puja Rahmah. (2025). Transformasi Otoritas Keagamaan Dalam Ruang Digital: Studi Terhadap Praktik Keislaman Generasi Muda. *IBTIKAR: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 82(2), 869-9. <https://ejournal.iaimuslimaceh.ac.id/IBTIKAR/article/view/313>
- Purwonugroho, D. P. (2025). Transformasi Kehidupan Rohani Jemaat dalam Era Digital: Implikasi Digital Religion terhadap Pendidikan Agama Kristen. *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 5(1), 62. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v5i1.122>
- R. Hardawiryana, S. D. (2021). INTER MIRIFICA. In Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) (Issue 4).
- Rachman, T. F. (2023). PENGARUH INTENSITAS MENGAKSES BERITA SERTIFIKASI HALAL VAKSIN SINO VAC PADA MEDIA ONLINE KOMPAS TERHADAP MINAT DIVAKSIN Studi Pada Mahasiswa FDIK - UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA.
- Rahartri. (2019). Whatsapp Media Komunikasi Efektif Masa Kini. *Jurnal Visi Pustaka*, 21(2), 151.
- Rahman, A. (2021). Implementasi pendidikan karakter religius di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Agama*, 9(2), 33–47.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). Iman Yang Menyelamatkan. *Komsos Paroki Cikarang*, 2, 1.
- Rino, A. A. (2024). Teologi Pastoral Orang Muda Katolik. *Jurnal Teologi Pastoral*, 1(2), 55–66.
- Rulli Nasrullah. (2018). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Simanjuntak, B.; Bangun, Y. (2023). Pelayanan Pastoral Gereja dalam Pembinaan Iman Umat. *Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 12(1), 45–58.
- Simanjuntak, M.; Bangun, M. B. (2023). Pendampingan Iman Bagi Orang Muda Katolik Menurut Seruan Apostolik Christus Vivit. *Jurnal Pendidikan Pastoral Kateketik*, 3(2), 89–102.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukrillah, A., Ratnamulyani, I. A., & Kusumadinata, A. A. (2018). Pemanfaatan Media Sosial Melalui Whatsapp Group Fei Sebagai Sarana Komunikasi. *Jurnal Komunikatio*, 3(2), 98. <https://doi.org/10.30997/jk.v3i2.919>
- Sutrisno, B. (2021). Strategi pembentukan karakter holistik pada peserta didik. *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran*, 7(3), 101–115.
- Thamrin, G. (2021). Analisa Citra Penggunaan Media Sosial (Whatsapp dan Line) Sebagai Sarana Komunikasi Kegiatan Gereja yang Efektif. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(2), 126–137.
- Thamrin, G., & N, C. (2023). Efektifitas Penggunaan Media Sosial sebagai Sarana Komunikasi Pemuda Gereja. *Yada*, 1(2), 30–40.
- Uskono, Y.; Ukat, K. (2024). Pendampingan Pastoral terhadap Orang Muda Katolik dalam Mengembangkan Bakat Kewirausahaan. *Jurnal Propheta*, 10(1), 44–56.
- Vatican Council II. (1964). *Lumen Gentium: Dogmatic Constitution on the Church*. Libreria Editrice Vaticana.
- Wati, M. P. A.; Halawa, C. R. W.; Derung, T. N. (2022). Keterlibatan Orang Muda Katolik dalam Kegiatan Menggereja. *Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 1(12), 377–382.
- Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media). *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v3i2.270>
- Widiyowati, E., & Sarungu, L. M. (2025). Strategi Komunikasi Pemerintah Yogyakarta dalam

Pengembangan UMKM Batik untuk Peningkatan Daya Saing di Pasar Global. Jurnal Komunikasi Pembangunan, 23(01), 1–13. <https://doi.org/10.46937/23202559403>